

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Data yang akan peneliti paparkan ini adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui hasil observasi, interview atau wawancara (*depth interview dan in-depth interview*) dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri di madrasah diniyah Bustanul Ulum II Notorejo kecamatan Gondang Tulungagung. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah dan ustadz-ustadz yang berada di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II. Peneliti akan menggali data sebagai berikut:

Dalam pembentukan akhlak, sebagai seorang ustadz harus memiliki strategi yang tepat dalam membentuknya. Oleh karena itu, ada beberapa strategi penting yang merupakan objek kajian dan merupakan suatu hal yang perlu dimiliki dan dipelajari oleh ustadz, sehingga hasil akhlak yang mulia bisa terbentuk dengan baik dalam diri santri. Dalam dunia pendidikan, tugas seorang ustadz tidak hanya mengajar santrinya saja akan tetapi lebih dari itu, yakni pembentukan akhlak santrinya yang telah didikinya.

Pada penelitian ini, dalam memilih informan peneliti memilih kepala Madrasah dan ustadz-ustadz lain yang berada di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II untuk memperoleh data yang peneliti cari. Tujuannya peneliti mengambil data dari beliau, agar peneliti lebih mengerti dan

mendalam strategi yang beliau gunakan serta faktor penghambat dan pendukung strategi dalam pembentukan akhlak santri.

a. Strategi Ustadz dalam Membentuk Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung.

Peneliti melakukan wawancara pertamanya dalam menggali data tentang strategi yang digunakan ustadz dalam membentuk akhlak santri, yaitu dengan kepala sekolah. Dalam wawancara pertama ini, peneliti menanyakan apa perbedaan strategi yang digunakan ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah ini, dan beliau memaparkan sebagai berikut:

“Kalau ustadz sini, lek masalah perbedaan mesti ada mas. Kan pemikiran ustadz ki berbeda-beda, dadi pas membentuk e yo bedo-bedo mas koyo aku karo pak Subchan ki yo memiliki strategi dewe dalam membentuk akhlak. Karo ustadz-ustadz liyo yo bedo, pokok lek teng mriki nggeh mas dalam membentuk akhlak selagi tidak melenceng karo ajarae agomo yo iku digunakne mas.”¹(w.w/1/orang ke 1/fokus ke 1/Rabu 05 Mei 2015)

Untuk mendalami data yang peneliti cari, peneliti melanjutkan berinteraksi dengan kepala sekolah. Selain menanyakan perbedaan strategi antara ustadz satu dengan yang lain, peneliti juga menanyakan bagaimana kondisi akhlak di madrasah saat ini, kemudian kepala Madrasah menuturkan kondisi sekolah sebagai berikut:

“Kalau kondisi akhlak madrasah diniyah di sini, ya akhlaknya sudah cukup baik untuk saat ini, mergo didukung dengan sekolah MI mas, jadi sedikit banyaknya pelajaran yang baik yang diperoleh dari MI pun terbawa ke sekolah sore. Yo enek siji loro santri seng sek angel diomongi, mergone yo terae cah cilik dadi kudu telaten lek mendidik

¹Lampiran 4

akhlak bocah seng ijek cilik ngunu kuwi.”²(w.w/2/orang ke 1/ fokus ke 1/ Rabu 05 Mei 2015)

Selain kondisi akhlak di madrasah, peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan jenis-jenis strategi yang beliau gunakan untuk membentuk akhlak kepada para santrinya. Sebenarnya ketika kita membicarakan masalah jenis, bahwa jenis strategi itu sangatlah banyak. Seperti yang kita tahu di pendidikan umum banyak jenis-jenis strategi dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu peneliti ingin mencari jenis-jenis strategi yang ada di Madrasah ini, peneliti akan menanyakan apa saja jenis-jenis yang beliau gunakan dalam membentuk akhlak santri. Kelanjutan dari hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah ustadz Huda mengenai jenis-jenis strategi yang beliau gunakan untuk membentuk akhlak santri yaitu:

“Lek diluar proses pembelajaran yo mas, kalau saya sebagai salah satu ustadz di sini, dalam membentuk akhlak anak yo macem-macem mas. Ya kalau santri tidak masuk, harus izin kepada ustadz yang mengajar. Yo iku tujuane ben santri ki disiplin, aku yo ngomongi ustadz liyo lek santri tidak masuk disuruh membuat surat ijin mas. Selain iku sebagai ustadz di sini saya memberikan contoh perilaku yang baik kepada santri atau menjadi teladan untuk santri mas, tujuane ben santri bisa mengikuti tingkah laku kita yang baik. Selain kuwi enek maneh mas, kadang ustadz-ustadz kene iki ngenekne kumpulan karo orang tua santri 3 bulan seklai, tujuane yo di engge membantu dalam membentuk akhlak mulia marang santri. Yo ustad kene ngenekne kumpulan iku mau ngge njaluk tulung marang orang tua santri supaya menyampaikan perilaku santri kepada orang tua ketika di rumah”.³ (w.w/3/orang ke 1/ fokus ke 1/ Rabu 05 Mei 2015)

²Lampiran 4

³Lampiran 4

Selain strategi diluar proses pembelajaran, peneliti menanyakan juga strategi yang kepala sekolah gunakan dalam proses pembelajaran. Dan beliau menuturkan bagaimana cara beliau membentuk akhlak santri melalui materi yang beliau ajarkan. Dan beliau menuturkan sebagai berikut:

Ketika dalam kelas atau dalam proses pembelajaran,lekas wayahku ngajar ketika pelajaran dimulai saya adakan do'a bersama sebelum dan sesudah proses belajar mengajar selesai. Setelah do'a selesai saya adakan musyafakhoh (salaman) ketika mau mas.

Pada saat penyampaian materi, kadang saya menyampaikannya dengan lisan mas ben bocah iki penak lek mahamne. Lek mboten ngoten nggeh pas kulo paringi hafalan gek mbenjinge pas tak kongkon hafalan kok ora hafal yo tak kon ngadek mas nek ngarep, yo ngunu iku tujuane tak ngge nggae santrine ben lebih tanggung jawab mas karo opo seng di perintahne ustadze.Selain iku, pas pelajaran rodok okeh yo kadang aku nggae kelompok marang santri tujuane santri yo ben semangat lek pas nerangne materi seng tak ajarne nek ngarep mas.⁴(w.w/4/orang ke 1/ fokus ke 1/ Rabu 05 Mei 2015)

Dari penuturan beliau sebagai Kepala Madrasah dan juga sebagai salah satu ustadz, beliau begitu banyak memiliki cara-cara untuk membentuk akhlak santri diluar proses maupun di dalam proses pembelajaran.Selain data di atas, peneliti kembali mencari data yang lain dari ustadz lain yang ada di madrasah. Peneliti kembali mewawancarai ustadz Ahmad Subchan mengenai apakah benar ada perbedaan antara ustadz satu dengan yang lain.Menurut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Achmad Subchan sebagai berikut:

“Memang benar mas, ustadz di sini berbeda-beda dalam membentuk akhlak santri.Ustadz di sini juga memiliki cara-cara tersendiri dalam mebuat akhlak santri.Marai nyapo to maskok berbeda, mergane kene Madrasahe gak semaju sekolah umum, dan Madrasah kene sek manut karo ajarane romo-romo kiyai seng merintis MADIN kene iki. Lek jaman ndisek kan lek soal strategi mesti bedo, marai yo belum

⁴Lampiran 4

berkembang seperti sekarang ini. Dadi dalam membentuk akhlak santri yo bedo

Intinya seorang ustadz memiliki cara berbeda dalam membentuk akhlak santri. Okeh fakor seng marai bedo dalam menyampaikan materi. Faktore yo bedo pendapat karo bedone sifate santrine.”⁵(w.w/1/orang ke 2/ fokus ke 1/ Rabu 05 Mei 2015)

Ustadz Subchan juga menguatkan tentang adanya perbedaan strategi antara ustadz satu dengan yang lain. Akan tetapi peneliti masih mencari lagi mengenai jenis-jenis strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri. Dalam hal ini, ustadz Subchan menambahkan tentang strategi yang beliau gunakan dalam membentuk akhlak santri ketika diluar proses pembelajaran sebagai berikut:

Kalau tantang jenis-jenis strategi atau cara yang saya gunakan di luar proses pembelajaran, ya ketika tidak ada udzur santri harus masuk, dan ketika santri memiliki udzur tidak masuk maka santri mau harus memiliki surat izin, yo lek aku tujuane digae menanamkan kedisiplinan dalam diri santri mas. Tidak hanya itu mas, kita sebagai ustadz ketika berada di madrasah atau luar madrasah harus bisa menjadi teladan yang baik santri kita, dengan begitu berarti awake dewe sebagai ustadz harus bisa memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Selain kae mau lek menanamkan akhlak nek santri ki, sebagai ustadz yo menganjurkan semua santri sebelum berangkat sekolah harus berpamitan dengan orang tua. Selain kuwi, ustadz kene ki yo sering mengadakan kumpulan wali murid digae membantu menumbuhkan akhlak. Yo tujuane ngge nggolek i informasi opo ae keluhane orang tua tentang anak. Nah dari keluhan orang tua, ustad kene lebih bisa mengerti dan bisa memberikan anjuran kepada siswa bahwa memiliki akhlak seng apik iku penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan memberikan pengarahane karo siswa bahwa pendidikan itu sangat penting untuk menjalani kehidupan. Piye lo mas, terae saiki ki akhlak ki koyo kurang tertanam, dadi aku sebagai ustadz yo sering ngelekne (menegur), pokok ngantek waleh tentang akhlak mau mas.”⁶(w.w/2/orang ke 2/fokus ke 1/ Rabu 13 Mei 2015)

⁵Lampiran 4

⁶Lampiran 4

Dalam hal ini, ustadz Subchan mengajak santri membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, dan itu bertujuan agar terbentuk akhlak yang baik dengan sendirinya.

Selain strategi pembentukan akhlak di luar kelas, peneliti juga menanyakan mengenai jenis-jenis strategi yang ustadz gunakan dalam proses pembelajaran, dan penuturan ustadz Subchan sebagai berikut:

Lek aku ketika dalam proses pembelajaran, aku menyuruh siswa untuk bermusafakhoh ketika mau masuk kelas dan ketika akan pulang, setelah itu berdo'a sebelum memulai dan selesai dalam proses pelajaran.

Ketika dalam menyampaikan kitab tauhid aku mesti menyampaikan secara lisan mas, selain menyampaikan secara lisan, aku ngongkon hafalan siswa, lek pas tak kongkon hafalan kok ora hafal yo tak hukum mas, ben siswa lebih sregap hafalan. Yo iku caraku mas. Hukumane yokadang tak kon ngadek nek kelase dewe, lek mboten ngoten tak kon ngadek nek kelas liyo mas karo tak kon moco istighfar peng satus mas."⁷(w.w/3/orang ke 2/ fokus ke 1/ Rabu 13 Mei 2015)

Banyak strategi yang digunakan ustadz Subchan dalam membentuk akhlak santri, mulai dari luar kelas sampai dalam kelas beliau berusaha membentuk akhlak santri menjadi lebih baik. Beliau berkeinginan santri yang beliau didik memiliki akhlakul karimah semua. Selain dengan kepala Madrasah Diniyah dan ustadz Subchan dalam wawancara peneliti ingin mencari informan lain dan peneliti menuju ustadz Sanusi, dan menanyakan tentang jenis-jenis strategi yang beliau gunakan dalam membentuk akhlak ketika di luar kelas sebagai berikut:

“ngomngne tentang jenis-jenis strategi membentuk akhlak nggeh mas, ustadz atau guru niku sebagai figur atau panutan dumateng santri. Dadose seorang ustadz utawi guru niku saget maringi contoh ingkang

⁷Lampiran 4

sae marang poro santri, supados santri wau meniru tingkah laku ustadz ingkang sae niku wau, lek mboten ngoten nggeh kulo nuturi santri ketika santri mboten sopan kaleh ustadz lan kaleh kancane mas.”⁸(w.w/1/orang ke 3/ fokus ke 1/sabtu 09 Mei 2015)

Ustadz sanusi menuturkan bahwa memberi contoh yang baik itu sangatlah penting, karena sebagai ustadz beliau ingin menjadi panutan yang baik bagi para santrinya dan beliau member arahan yang baik secara langsung kepada santri jika ada yang nakal. Selain di atas, peneliti kembali menanyakan jenis-jenis strategi ustadz Sanusi dalam menyampaikan materi kepada santri, agar pelajaran yang ada dalam materi bisa membentuk akhlak santri yang lebih baik. Ustadz Sanusi menuturkan sebagai berikut:

Kulo milai kaleh do’a bersama sakderenge pelajaran dimulai, dan sak sampunipun pelajaran selesai.

Selain niku cara kulo membentuk akhlak santri niku kulo terangne lan kulo paring crito tentang isine kitab, nggeh tujuane supados santri niku wau saget mengambil pelajaran saking cerito ingkang wonten ndalem kitab. Selain niku, kulo nggeh sering maringi arahan maraing santri, nggeh supados santri wau saget lebih sae dumateng tingkah lakunipun, nggeh namung biasa ngoten niku mas lek kulo. Selain niku, kulo teng kelas nggeh sampun sering matur kaleh santri tentang tokoh agami ingkang nduweni perilaku sae, kulo berharap dengan ceritanipun niku wau santri saget niru kelakuan ingkang sae tokoh-tokoh agami niku wau.(W.w/2/orang ke 3/ fokus ke 1/sabtu 09 Mei 2015)

Ustadz sanusi memiliki cara yang biasa dalam pembentukan akhlak, akan tetapi dibalik biasanya cara yang beliau gunakan dalam membentuk akhlak santri, itu semua akan terasa sangat mudah terbentuk dalam diri santri dengan seiring berjalannya waktu. Kesabaran yang beliau miliki, itu bisa menjadi contoh yang baik bagi santri dan bisa member pelajaran tersendiri terhadap santri yang beliau beri pelajaran. Selain jenis-

⁸Lampiran 4

jenis, peneliti kemudian kembali mengajukan pertanyaan tujuan dari jenis-jenis yang ustadz Sanusi gunakan, beliau menuturkan sebagai berikut:

Lek tujuane cara kulonggeh niko wau, nggeh kulo berharap santri saget remen kaleh pelajaran agami Islam, santri saget semangat mendalami agami Islam lan santri saget patuh kaleh ustadz ingkang ngajaraken ilmu niku wau mas, selain niku santri saget bertingkah laku ingkang sae.”⁹.(w.w/3/orang ke 3/ fokus ke 1/sabtu 09 Mei 2015)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ustadz di Madrasah Diniyah, peneliti menemukan jenis-jenis cara atau strategi yang ustadz-ustadz gunakan dalam membentuk akhlak santri. Diantara yang sering digunakan ustadz di MADIN dalam membentuk akhlak santri yaitu, kedisiplinan, keteladanan yang dilakukan para ustadz, penegasan, teguran, ceramah, memberikan hukuman, sorokan dan kumpulan antara ustadz dan orang tua santri. Dari jenis-jenis tersebut kita semakin tau, bahwa tidaklah mudah menanamkan akhlak yang baik dalam setiap diri peserta didik. Dan dengan beberapa cara itu memperlihatkan betapa pentingnya akhlakul karimah tertanam dalam setiap anak sejak mereka masih kecil.

Selanjutnya, peneliti juga membahas tentang pelaksanaan strategi ustadz. Dalam membahas pelaksanaan ini, yang akan peneliti gali tentang pelaksanaan ustadz ketika menerapkan strategi dalam membentuk akhlak santri. Selain pelaksanaannya peneliti juga akan menggali bagaimana ustadz mengevaluasi hasil dari pelaksanaan strategi yang beliau gunakan dalam membentuk akhlak santrinya. Pertama yang akan peneliti cari yaitu masalah pelaksanaan strategi dalam membentuk akhlak santri dan selanjutnya

⁹Lampiran 4

mengenai evaluasi dari pelaksanaan strategi beliau dalam membentuk akhlak santri.

Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, seorang ustadz tidak hanya menggunakan satu strategi saja. Strategi yang digunakan ustadz biasanya campuran dan memiliki banyak jenis. Hal tersebut dilakukan karena suatu pembelajaran yang baik tidak cukup jika hanya dengan menggunakan satu macam strategi saja. Karena jika hanya menggunakan satu strategi, tidak akan maksimal dalam penyampaian materi pelajaran. Tidak hanya itu, jika seorang ustadz menggunakan jenis-jenis strategi yang banyak maka akan mudah dalam membentuk akhlak santri. Salah satunya seperti yang dilakukan Ustadz Huda sebagai berikut:

Tentang pelaksanaan nggeh mas, kalau saya dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu harus ngerti/mengetahui sejauh mana materi sing arep diserap oleh santri. Mergane, dengan menggunakan cara seperti itu, saya bisa tahu perbedaan antara santri seng siji karo liyane. Selain itu, saya bisa lebih mudah membuat santri menerima materi yang saya ajarkan. Lek awal pelaksanaanku yo ngono kui mas. Yo intine aku kudu ngerti situasi kelase dan keadaan santrine mas.”¹⁰.(w.w/1/orang ke 1/ fokus ke 2/kamis 07 Mei 2015)

Dalam melaksanakan pembelajaran, ustadz harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengajar. Selain itu, ustadz juga harus mampu mengelola kelas dalam proses pembelajaran, dimana pengelolaan kelas berhubungan dengan kegiatan ustadz untuk mengkondisikan dan mengoptimalkan santri pada proses pada proses pembelajaran berlangsung. Misalnya saja dengan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif di

¹⁰Lampiran 4

ruangan yang bertujuan dalam membentuk akhlak santri. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh ustadz Huda, sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaannya nggeh, saya sebagai kepala sekolah memberikan peraturan untuk membeuat santri lebih baik. Selain itu, saya memberikan nasehat kepada santri ketika santri melanggar peraturan. dan ketika di dalam ruangan ki hal yang pertama saya lakukan yaitu mengajak santri ber do’a bersama sebelum memulai pelajaran, setelah itu saya melihat situasi, kondisi dan karakter kelas. Yo baik dari keadaane santri maupun keadaan lingkungan kelas sak urunge memulai pelajaran. Setelah itu, baru mengadakan sedikit percakapan utowo cerito seng tujuane untuk mengkondisikan santri mas. Hal ngono kui tak lakoni digawe ndelok santri wes siap nopo dereng menerima pelajaran, yo karo membuat santri ben meneng disek mas. Setelah itu, ketika santri sudah diam dan mendengarkan omongan saya, barulah saya memulai pelajaran mas. Yo kadang ki pas wes tak mulai pelajaran isek enek anak seng isek gemberah, yo tak parani terus tak omongi mas ben gak mengganggu kancane. Gemberahe ki mergo njarakki kancane mas, di jawili bar ngunu noleh kan kancane maleh nggolek I sopo seng njawil, gek maleh gemberah bar ngunu iku. Yo lek gak kenek diomongi tak kon ngadek nek ngare mas ben nduwe efek jera. Setelah selesai tak suruh berdo’a bersama dan mushafakhoh dengan saya ketika mau pulang mas. Seperti itu mas pelaksanaan strategi saya.”¹¹.(w.w/2/orang ke 1/ fokus ke 2/kamis 07 Mei 2015)

Dari pernyataan di atas, ketika beliau memasuki kelas ustadz Huda tidak langsung menyampaikan pelajaran, akan tetapi beliau mengadakan interaksi terlebih dahulu dalam upaya menyiapkan santri untuk belajar sehingga ketika pelajaran dimulai, santri sudah benar-benar memperhatikan yang beliau sampaikan. Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Subchan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan strategi mas yo, lek menurutku, sebelum memulai pelajaran aku masuk dan megajak mushafakhoh santri, setelah selesai, aku ngongkon santri berdo’a bersama sebelum pelajaran di mulai, kemudian saya menyampaikan materi pelajaran, nah ketika nek njero kelas ki dilakukan dengan santai mas. Koyo opo seng uwes

¹¹Lampiran 4

direncanakne sak urunge nek omah, tujuane supaya keadaan ruangan tidak menegangkan dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Selain kuwi, aku yo kudu aktif mas nek njero kelas ben santri-santri ora gemberah ketika pelajaran tak mulai. Lek ora gemberah kansantri maleh penak menerima pelajaran seng tak sampekne. Gek santri maleh semangat untuk belajar di dalam ruangan. Selain iku, aku kudu ngerti mas perbedaan IQ ne santri, kan kadang enek seng pinter lan biasa-biasa ae, dadi lek nerangne seng biasa-biasa wae mau yo tak baleni ngantek iso. Setelah selesai saya menyuruh siswa berdo'a bersama sebelum pulang, kemudian saya musafakhoh kembali sebelum pulang mas, seperti itu mas proses pelaksanaan ku. Tidak hanya itu mas, ketika di luar kelas ada santri yang nakal maka saya member teguran berupa peringatan kepada santri tersebut. Dan saya juga sering memberikan nasehat kepada santri agar santri lebih patuh kepada orang tua”¹². (w.w/1/orang ke 2/ fokus ke 2/13 Mei 2015)

Dari hal di atas lebih memperlihatkan prose pembelajaran yang santai namun tegas, yang bertujuan untuk membuat santri lebih bisa memperhatikan ustad ketika menyampaikan materi. Pak subchan juga mengajak santri lebih bersemangat dan membuat santri dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias dan penuh semangat dalam belajarnya, keadaan kelas yang dibuat agar santri tidak tegang, sehingga santri merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran, sehingga ustadz dapat menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelumnya dan itu dilakukan dari peran aktif ustadz dalam proses pembelajaran. Sama halnya yang disampaikan oleh ustadz Sanusi, sebagai berikut:

“Soal pelaksanaane lek kulo, sering maringi santri nasehat supados santri wau saget ngertos ingkang sae lan ingkang jelek. lan ingndalem ruangan nggeh mas, lek kulo nggeh biasa mawon mas. Nggeh pertama kulo ngejak santri berdo'a bersama riyen, tujuane nggeh mugi-mugi ilmu ingkang ajeng diwucalne barokah, kaping kaleh nggeh kulo terangne materi ingkang kulo ajarne, supados santri niku faham kaleh

¹²Lampiran 4

materine niku wau. Nggeh lek kulo niku mucal teng kelas niku santai mawon mas. tujuanipun supados santri mboten tegang mas, supados santri saget lebih faham kaleh nopo ingkang kulo terangne mas, nggeh ngoten niku kadang wonten santri ingkang nakal mas, nggeh kulo kengken mucal kitabpe teng ngajeng, ngoten niku nggeh supaya santri lebih memperhatikan kulo nerangne mas, lan santri lebih aktif mas. Sesampun mantun kulo mengajak santri ber do'a bersama kemudian musafakhoh maleh ajeng wasul niko mas. Nggeh lek pelaksanaan kulo ngoten niku mas. ¹³.(w.w/1/orang ke 3/ fokus ke 2/sabtu 10 Mei 2015)

Selain itu, peneliti menanyakan aktifitas beliau ketika mengajar, selain ceramah dan menulis. Dan beliau menuturkan hal-hal yang beliau lakukan ketika berada di ruangan kelas sebagai berikut:

“lek kulo nggeh mas, teng kelas selain ceramah lan menulis teng bor(papan tulis) Kulo nggeh ngecek tulisan santri mas setunggal-setunggal ngoten, tujuane damel ningali menowo wonten santri mboten nulis, kan biasane wonten santri ingkang nakal mas, mboten nulis. Lek enten ingkang mboten nulis nggeh kulo jejer teng ngajeng kengken nulis kaleh ngadek mas, ben santri niku wau saget nurut kaleh ustadze. Nggeh niku mas cara pelaksanaan kulo dalam menyampaikan materi utawi membentuk akhlak santri niku wau, nggeh kulo naming bisa mawon mas”¹⁴(w.w/2/orang ke 3/ fokus ke 2/sabtu 10 Mei 2015)

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, kita dapat mengerti bahwa semua ustadz yang pertama lebih memperhatikan kondisi kelas dan kondisi santri, pada saat akan memulai kegiatan belajar mengajar. Itu karena gaya ustadz mengajar dapat berpengaruh dalam situasi belajar santri-santrinya. Sikap ustadz yang memperhatikan situasi ruangan dan santrinya dapat meningkatkan perhatian santri terhadap materi pelajaran yang disampaikan kepadanya. Apalagi dalam penyampaian materi pelajaran ustadz

¹³Lampiran 4

¹⁴Lampiran 4

menggunakan cara interaksi langsung dengan santri, maka itu bisa membuat santri merasa terawasi dan situasi kelas dapat terkondisikan secara menyeluruh.

Dari beberapa wawancara yang peneliti lakukan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran itu juga harus diiringi dengan evaluasi yang bertujuan untuk melihat seberapa besar hasil strategi yang dilakukan dan sudah pas kah pelaksanaannya dalam menyampaikan materi kepada para santri. Ustadz-ustadz di Madrasah memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri ketika berada di dalam kelas dan luar kelas. Akan tetapi, ustadz-ustadz lebih menekankan pelaksanaan yang baik dan terperinci ketika berada di dalam kelas, yang bertujuan untuk membuat santri lebih faham dan bisa menerima materi yang beliau ajarkan. Dengan cara itu, ustadz Madrasa Diniyah Bustanul ulum II berharap, santri yang mereka didik bisa menjadi santri yang memiliki akhlakul karimah yang baik, ketika berada di Madrasah atau di rumah.

b.Faktor penghambat dan faktor pendukung strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung.

Proses pembentukan akhlak di suatu Madrasah Diniyah itu tidaklah mudah, dalam prosesnya pasti akan menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat untuk memaksimalkan pembentukannya. Dari hal itu,

peneliti di sini akan mengungkapkan data yang peneliti peroleh dari wawancara di lapangan.

a. Faktor pendukung

Dalam proses pembentukan akhlak pasti ada yang menunjang dalam pelaksanaannya, seperti yang diungkapkan bapak kepala madrasah bapak Huda sebagai berikut:

“Faktor pendukung nggeh mas, kalau faktor pendukung itu yang pertama ya iku mendapat dana BOSDA, aku sering mondar-mandir ngurusne dana kuwi tujuane yo ben Madrasah Diniyah semakin berkembang mas. Dengan enek e dana niku kulo saget memenuhi sarana dan prasarana di sini mas yo walaupun mboten selengkap nek sekolah umum mas masalah fasilitas ki, seng penting saget berjalan lancar proses pembelajaran niku mas lek kulo. Selain niku, nggeh ustadz-ustadz mriki saling bekerja sama untuk mendidik santri menjadi lebih baik lagi mas, mendidik membentuk akhlak ingkang sae niku wau mas. Selain niku nggeh niku yang mendukung masyarakat sekitar atau orang tua wali yang setiap 3 bulan sekali diajak kumpulan untuk membahas masala santri mas”¹⁵(w.w/1/orang ke 1/ fokus ke 3/14 Mei 2015)

Banyak sekali yang ustadz Huda sampaikan mengenai faktor pendukung dalam pembentukan akhlak. Ustadz Huda sebagai kepala sekolah selalu mengusahakan yang terbaik untuk MADIN agar santri-santri yang mau sekolah di situ betah dan bisa belajar dengan tenang. Sehingga, dalam pembentukan akhlak tidak begitu sulit untuk dilakukan. Selain dari Ustadz Huda, pendapat ustadz Subchan juga memperkuat data mengenai faktor pendukung dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II sebagai berikut:

“Menurut ku nggeh mas, faktor pendukungnya dalam pembentukan akhlak niku nggeh kesadaran dari anak itu sendiri yang mau menerima

¹⁵Lampiran 4

pelajaran dan memperhatikan yang ustadz sampaikan, selain niku nggeh suasana lingkungan yang kondusif, tengnopo to mas saya katakana kondusif ki, karena masyarakat sini di kelilingi banyak pesantren, sehingga orang tua sangat mendukung jika anaknya disekolahkan di Madrasah Diniyah ini. Kan zaman sekarang anak jarang mau di pondokne mas, yo dadi orang tua santri sudah merasa senang jika anaknya mau sekolah di Madrasah Diniyah, yo tujuane ben mundak apik akhlak e iku mau mas.”¹⁶(w.w/1/orang ke 02/ fokus ke 3/20 Mei 2015)

Selain dari kesadaran santri, kebiasaan atau tradisi yang ada di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II yaitu kebiasaan dalam berperilaku keseharian di Madrasah Diniyah dapat terlihat akhlak yang baik kepada ustadz dan teman yang lain. Dari kebiasaan itu juga akan tumbuh kebiasaan yang baik dalam diri santri dan santri tidak mendapat paksaan dalam membentuk akhlaknya sendiri di dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan ustadz Huda sebagai berikut:

“Lek santri niku saget berakhlak ingkang sae nggeh niku mas, kebiasaan teng madrasah kan sampun sae mas, sehingga itu membuat santri mengikuti kebiasaan baik di Mdrasah itu tadi.Terus sering mendapatkan pelajaran tentang akhlak yang baik dari ustadz-ustadz di dalam kelas. Yo kalau soal sarana dan prasarana, di sini Alhamdulillah mas bisa membantu dalam membentuk akhlak santri yang baik, kan tujuane madrasah kene membntuk akhlak yang islami, yo koyo seng tak sampekne mau kae karena mendapat bantuan dana Bantuan operasi sekolah daerah(BOSDA). Selain itu didukung dengan ruangan kelas yang cukup, bangku meja juga mencukupi dan kerja sama ustadz yang ada di Madrasah Diniyah mriki mas ”¹⁷(w.w/2/orang ke 1/ fokus ke 3/sabtu 14 Mei 2015)

Berdasarkan dari wawancara di atas peneliti mengetahui, banyak sekali faktor yang mendukung terbentuknya akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanl Ulum II, yaitu antara lain:

¹⁶Lampiran 4

¹⁷Lampiran 4

1. Mendapat bantuan dana BOSDA
2. Dukungan dari masyarakat sekitar dan orang tua santri
3. Kerjasama ustadz-ustadz di madrasah
4. Kesadaran diri santri yang sudah mendapat pelajaran dari sekolah pagi
5. Lingkungan yang kondusif

b. Faktor Penghambat.

Dalam kegiatan pembelajaran, pastilah kita akan menemui namanya penghambat. Karena perjalanan seorang ustadz tidak akan selalu mulus untuk membentuk akhlak yang baik.

Menurut penuturan ustadz Huda, dalam proses pembentukan akhlak di Madrasah Diniyah ini pasti menemui yang namanya faktor penghambat selain dari faktor pendukung tadi. Dari data yang peneliti peroleh beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau masalah faktor penghambat ki opo yo mas, masalahe niku teng waktu mas. Amergi pagi masuk sekolah umum dan sekarang ditambah LES mas, kan niki sampun mendekati UN teng MI, murid MI niku nggeh murid Madrasah Diniyah mas, gek lek wasule sampun sonten kan kulo mboten saget masukne Diniyah lebih awal jadi maleh molor masuknya Diniyah. Asline kulo nggeh angsal peraturan dari Ma’arif mas, amergi Madrasah Diniyah sini masih dalam naungan Ma’arif, tapi yo keadaane sekarang santri lebih mendahulukan umum ketimbang Diniyah, yo aku mengkondisionalkan mawon dadine mas. Selain masalah waktu yang terbagi dengan umum, masalah yang kedua niku cuaca mas, lek musim hujan ngoten nggeh santri niku hanya 20-50% ingkang hadir, yang laine empun mboten, amergi nggeh jawah niku wau.”¹⁸(w.w/3/orang ke 1/ fokus ke 3/kamis 14 Mei 2015)

Selain waktu dan cuaca, untuk mendapatkan informasi lebih peneliti menyakan apakah perkembangan zaman ini mempengaruhi

¹⁸Lampiran 4

tingkat semangat siswa untuk belajar di madrasah, maksudnya efek dari internet dan heandphone. Dan beliau menuturkannya dengan singkat:

“Lek masalah perkembangan zaman yo mas, kan banyak sekarang tehnologi canggih koyo heandphone dan internet. Tapi Alhamdulillah santri-santriku mboten terpengaruh masalah niku wau, mungkin sudah seringnya mereka mendapatkan ajaran agama dimana lebih penting akhirat ketimbang dunia., ngoten mas sak ngertos kulo.(w.w/4/orang ke 1/ fokus ke 3/kamis 14 Mei 2015)

Faktor penghambat menurut ustadz Huda, yaitu masalah waktu yang terbagi dengan sekolah umum, di mana santri terkadang lebih cenderung mengutamakan sekolah umum, sehingga sekolah sore bisa tersita waktunya. Selain itu, masalah cuaca saat ini yang kurang menentu sangatlah menghambat proses pembelajaran, kenapa karena santri banyak yang tidak masuk dan lebih suka di rumah. Selain masalah waktu dan cuaca, ada faktor lain yang diungkapkan oleh ustadz Subchan mengungkapkan sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam pembentukan akhlak niku yo berangkat dari latar belakang santri yang berbeda mas, banyak orang tua yang kurang perhatian dengan sekolah diniyahe santri, yo mergo sibu kerjo mau mas, lek wong tuwek wes kesel ko sawah pasti ora patek ngurusi anak e. yo penak e perane orang tua kurang terhadap anak e dewe mas”¹⁹(w.w/2/orang ke 02/ fokus ke 3/rabu 13 Mei 2015)

Jika dilihat dari hasil wawancara di atas peneliti lebih mengerti bahwa penghambat yang di hadapi dalam membentuk akhlak yitu, yang diungkapkan ustadz Huda masalah waktu dan cuaca, karena berbenturan dengan sekolah umum.Yang kedua, seperti diungkapkan oleh ustadz

¹⁹Lampiran 4

Subchan yaitu latar belakang santri, dimana tidak semua orang tua santri selalu memperhatikan anaknya untuk sekolah Diniyah.

c. Temuan Penelitian

Dalam tahapan ini, peneliti akan membahas secara terperinci mengenai temuan apa saja yang peneliti peroleh ketika melakukan penelitian. Dan penulisannya akan peneliti susun menurut fokus penelitian sebagai berikut:

Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan reduksi data dari hasil wawancara mendalam, serta melakukan penyajian data melalui proses penyusunan menurut fokus penelitian tentang bagaimana strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri dan apa faktor penghambat dan pendukung strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Melalui strategi kedisiplinan, hal ini bertujuan untuk membuat santri lebih aktif masuk Diniyah, jika tidak masuk santri ataupun ustadz diharapkan membuat surat ijin kepada Madrasah Diniyah. Meliputi datang ke madrasah tepat waktu, pakaian harus rapi dan sopan sesuai yang telah ditentukan, mengerjakan tugas, dan membawa kitab yang akan di pelajari.
2. Strategi Pembiasaan, melalui pembiasaan ini diharapkan mampu membentuk akhlak baik kepada santri melalui kegiatan yang baik, seperti pembiasaan Musyafakhoh sebelum memulai dan selesai proses

pembelajaran antara murid dan ustadz serta do'a bersama sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran, santri berbicara sopan, santri mengucapkan salam ketika bertemu ustadz, santri bersyafakhoh ketika bertemu ustadz dan juga dengan kedua orang tuannya, santri berbicara jujur dan santri salam ketika bertemu teman sejawat.

3. Strategi keteladanan, melalui keteladanan dari para ustadz-ustadz yang ada di Madrasah Diniyah bertujuan, supaya santri bisa terpengaruh secara tidak langsung dengan kelakuan baik yang ustadz-ustadz lakukan sehari-hari yang meliputi ustadz saling bermusyafakhoh ketika bertemu, ustadz bertutur kata yang sopan ketika memberikan materi atau member nasehat, ustadz berpakaian yang sopan ketika berada di Madrasah maupun di luar Madrasah, dan ustadz berakhlakul kharimah ketika berada di madrasah maupun di luar madrasah
4. Strategi anjuran, strategi yang diterapkan kepala Madrasah Diniyah ini membuat santri menjadi lebih baik lagi dan membuat santri lebih memperhatikan setiap perkataan yang ustadz-ustadz sampaikan. Strategi anjuran ustad memberikan anjuran kepada santri yang tidak mengerjakan tugas, ustadz memberikan anjuran kepada santri yang nakal, dan ustadz memberikan anjuran kepada santri yang sering tidak masuk sekolah.
5. Strategi ceramah, strategi ini digunakan ustadz untuk lebih mempermudah komunikasi dengan santri, dan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada santri. Dalam pelaksanaannya, ustadz

ketika menyampaikan materi menggunakan ceramah, ustadz memberi nasehat menggunakan ceramah, saat mengadakan kumpulan ustadz juga menyampaikannya dengan ceramah dan ustadz ketika menegur santri dengan kata-kata yang lembut.

6. Pemberian Hukuman, strategi ini sudah lama tertanam di Madrasah Diniyah. Dengan menggunakan strategi ini ustadz berharap santri jera dan bisa lebih giat lagi dalam menyerap materi dan lebih giat hafalan. Ustadz menyuruh membaca istighfar sebanyak seratus kali ketika santri ramai di dalam kelas, ustadz menyuruh santri berdiri di depan kelas saat telat dan tidak hafal, ustadz member hukuman kepada santri ketika santri sering tidak masuk sekolah.
7. Sorogan, strategi ini membuat siswa lebih mau belajar membaca kitab atau materi pelajaran dan siswa bisa lebih lancar dalam melafalkan kitab yang dikajinya.
8. Mendapat bantuan dan BOSDA
9. Dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar
10. Adanya kesadaran dari santri
11. Ada kebersamaan dan semangat dari ustadz yang memiliki niat membentuk akhlakul karimah terhadap diri para santri
12. Lingkungan yang kondusif
13. Waktu yang terbagi dengan sekolah umum
14. Latar belakang santri yang berbeda
15. Masalah cuaca yang tak menentu

B. Pembahasan

Dari temuan penelitian dapat diketahui bahwa bagaimana strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri dan apa faktor penghambat dan pendukung strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II. Selanjutnya, untuk memperjelas hasil temuan penelitian, maka peneliti melakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Strategi kedisiplinan

Strategi disiplin ini bertujuan membuat santri lebih tertib dalam melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh ustadz dan lebih teratur sesuai dengan tempat dan waktunya.

Kedisiplinan ini harus dikerjakan dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian akhlak anak, terutama nanti akan menjadi disiplin sendiri akan tetapi sebelum itu perlu ditanamkan disiplin dari luar.²⁰

Selain itu, menurut Fadillah dan Lilif dalam tulisannya menjelaskan bahwa

Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekukan, dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas.²¹

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan agar santri terbiasa mengulangi kegiatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam diri santri

²⁰Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al-Maarif, 1962), hal. 85

²¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 83

dengan tidak sadar akan tertanam kepribadian yang baik karena kebiasaan yang baik sering berulang kali dilakukan.

Hal tersebut sama dengan teori perkembangan anak didik. Dalam hal ini dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Menurut Brugardt kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan respon dengan menggunakan stimulasi yang ebrulang-ulang. dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, sehingga muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relative menetap dan otomatis.²²

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik: baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negative menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diringi dengan contoh tauladan yang baik dari sipendidik.²³

²² Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.118.

²³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.110.

3. Strategi keteladanan

Sebagai seorang ustadz, selayaknya bisa menjadi panutan atau bisa memebrikan contoh yang baik kepada para santrinya. Selain itu, sebagai ustadz harus mampu menunjukkan akhlak yang baik yang telah tertanam dalam dirinya, agar santri dapat meniru dan membiasakan dirinya berperilaku yang baik atau memiliki akhlakul karimah seperti apa yang mereka jadikan panutan.

Dalam pembentukan akhlak yang baik tidak hanya melalui intruksi dan anjuran. Dalam upaya menanamkan akhlak yang mulia, diperlukan langkah pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Prinsip keteladanan efektif dilakukan karena setiap individu mempunyai kecenderungan untuk belajar melalui peniruan (*imitaion*) terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya (Muhaimin, 1993).²⁴

4. Anjuran

Strategi anjuran ini bertujuan memberikan saran atau menganjurkan kepada santri untuk berbuat kebaikan setelah menerimanya. Dengan sering memberikan anjuran kepada santri diharapkan akan dengan sendirinya terbentuk akhlak yang mulia di dalam dirinya.

Ini sesuai dengan teori dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran,

²⁴Manan Idris Dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam*.....hal. 140.

perintah dan suruhan adalah alat pembentukan disiplin secara positif.²⁵

Dari penjelasan di atas jelas, bahwa dengan adanya cara anjuran dalam pembentukan akhlak kepada anak harus dilakukan dengan disiplin sehingga anak akan membentuk kepribadian akhlak yang baik dengan sendirinya.

5. Strategi ceramah

Strategi yang digunakan dalam pembentukan akhlak santri salah satunya menggunakan cara ceramah. Strategi ceramah ini digunakan untuk memberikan penjelasan yang mendetail tentang materi yang dibahas. Dengan ceramah ini, lebih mudah santri dan memahami terhadap materi yang telah disampaikan oleh ustadz.

Hal tersebut seperti yang telah disampaikan ustadz Huda, ustadz Subchan, Ustadz Sanusi dan Ustadz-ustadz lain di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung. Bahwa dengan menggunakan strategi ini ustadz dapat melakukan pembentukan akhlakul karimah di dalam diri santri dengan cara sering member masukan-masukan tentang akhlak yang baik dengan ceramah. Dengan demikian santri pun akan mudah memahami materi yang telah disampaikan oleh ustadz.

6. Pemberian Hukuman

Pemberian hukuman ini diberikan apabila santri tidak patuh kepada ustadz, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan

²⁵Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*... hal. 86

memberikan hukuman kepada santri yang melanggar diharapkan santri meyesali dan sadar, selain itu diharapkan santri lebih giat lagi dalam mematuhi perintah ustadz dan semangat untuk belajar dan santri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Dalam penekannya pada akhlak agar santri dalam kesehariannya berbuat baik (mematuhi yang ustadz perintahkan) dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau hukuman juga menghasilkan sikap disiplin, dan mampu membina akhlak pada taraf yang lebih tinggi. Pemberian hukuman ini juga akan menginsyafkan anak didik. Setelah semua itu dilakukan, berbuat atau tidak berbuatya bukan karena takut dengan hukuman melainkan karena keinsyafannya sendiri.²⁶

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa akhlak yang baik akan terbentuk manakala santri sudah merasa takut dan patuh terhadap ustadz yang telah memberikannya hukuman karena kesalahannya sendiri. Tidak hanya itu, dalam diri santri dengan sendirinya akan menyadari bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang tidak harus dilakukan, dan melakukan kebaikanlah yang harusnya selalu dilakukan.

7. Sorogan

Dengan cara sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari ustadz yang telah mengajarnya. Sorogan ini memungkinkan ustadz dapat mengawasi, membeimbing, dan menilai kemampuan setiap santrinya. Sorogan ini sangat efektif guna

²⁶ Ibid., hal.87

mendorong peningkatan kualitas santri. Cara sorogan ini juga dapat menimbulkan ikatan yang erat antara santri dengan ustadz, selain itu santri juga mendapatkan penjelasan secara langsung manakala santri salah dalam membaca kitab yang telah di bacakan di hadapan ustadz dan ustadz akan tahu secara pasti kualitas yang telah dimiliki santri.

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode sorogan adalah “sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual”.²⁷ Sedangkan menurut pendapat Mastuhu mengartikan metode sorogan adalah “Belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya”.²⁸

Dalam buku sejarah pendidikan Islam dijelaskan, metode sorogan adalah “metode yang santrinya cukup men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya”.²⁹

Dari pengertian-pengertian tentang metode sorogan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah : Cara penyampaian bahan pelajaran dimana kyai atau ustazd mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula kyai mebacakan kitab yang diajarkan kemudian

²⁷Zamachsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES: Jakarta, 1983) hal. 28

²⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS: Jakarta, 1994), hal 61

²⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1995), hal. 26

menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai, sehingga setiap santri menguasainya.

8. Mendapat bantuan dan BOSDA

Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II ini memiliki dukungan dari Ma'arif NU Kabupaten Tulungagung mengenai dana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dana ini diurus langsung oleh kepala Madrasah Diniyah untuk mengembangkan madrasah. Dana BOSDA ini digunakan untuk membeli perlengkapan yang kurang di Madrasah dan untuk membenahi gedung madrasah yang rusak.

9. Dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar

Dalam hal ini bertujuan untuk membantu perkembangan Madrasah Diniyah dalam mendidik anaknya yang berakhlakul karimah, selain itu wali santri juga berperan dalam menyampaikan informasi ketika ada santri yang memiliki akhlak kurang baik di rumah kepada ustadz-ustadz yang ada di Madrasah Diniyah.

10. Adanya kesadaran diri

Dalam hal ini, santri biasanya kurang sadar betapa pentingnya pendidikan agama tentang akhlak, dan santri sering memandang sebelah mata pendidikan agama. Akan tetapi di Madrasah Diniyah ini sangat didukung dengan sadar dirinya, mengingat para orang tua santri menginginkan seorang anak yang berakhlakul karimah dan santri sendiri sadar membutuhkan tuntunan tentang ilmu agama Islam.

Sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggung jawab menurut Islam. Apabila manusia mencapai tingkat mukallaf maka ia akan menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.³⁰

Selain tentang tanggung jawab yang besar kepada umat Islam yang sudah dewasa, maka teori lain menjelaskan bahwa orang mukallaf yang dikuti dari buku Zakiah Drajad

adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan dan hal itu sangat erat dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali serta perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.³¹

11. Ada kebersamaan dan semangat dari ustadz yang memiliki niat membentuk akhlakul karimah terhadap diri para santri

Dalam lingkungan Madrasah Diniyah, kebersamaan ustadz sangatlah penting dalam membentuk akhlak santri. Selain itu, kebersamaan antar ustadz satu dengan yang lain juga mempermudah pembentukannya akhlak dalam diri santri, karena akan terjalin komunikasi yang sefaham dalam menanamkannya.

12. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan Madrasah Diniyah yang kondusif sangat mendukung pembentukan akhlak santri. Dengan adanya bantuan dana BOSDA

³⁰ Zakiah Drajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 58

³¹ Zakiah Drajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 58

kepala Madrasah dan ustadz-ustadz membuat lingkungan madrasah menjadi kondusif dan nyaman untuk santri menerima materi agama.

13. Waktu yang terbagi dengan sekolah umum

Masalah waktu memanglah sangat penting di zaman modern ini, sehingga dalam pembagiannya begitu sulit antara sekolah formal dan nonformal, karena mayoritas santri di Madrasah diniyah masih sekolah umum, sehingga jika sekolah umum belum selesai maka Madrasah Diniyah tidak bisa masuk lebih awal.

14. Latar belakang santri yang berbeda

Para santri di Madrasah Diniyah ini berangkat dari latar belakang yang berbeda, sehingga tingkat kemampuannya berfikir pun berbeda-beda. Selain itu, perhatian orang tua juga menjadi penentu penanaman akhlak kepada santri, karena apa tanpa adanya perhatian lebih dari orang tua maka akan sulit terbentuknya akhlak yang baik dalam diri santri, walaupun di madrasah baik tapi di rumah belum tentu baik karena kurangnya perhatian dari orang tua tersebut.

15. Masalah cuaca yang tak menentu

Jika kita membicarakan masalah cuaca di zaman sekarang, itu sangat berbeda jauh dengan zaman dahulu. Karena antara musim hujan dan musim panas tidak menentu. Dalam hal ini, menurut penuturan bapak Huda bahwa santri jika musim hujan jarang sekali masuk Madrasah Diniyah. Ketika hujan turun, santri yang masuk hanya 20-50% dan itu tidak sama dengan biasanya waktu terang.